

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh suatu agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Penyakit ini memiliki gejala yang cepat dan terlihat dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari setelah agen infeksius tersebut aktif didalam tubuh. Berbagai penyakit yang termasuk dalam ISPA antara lain influenza, campak, difteri, pertusis, otitis media akut, nasofaringitis, tonsilitis, epiglotitis, laringitis, trakeitis, bronkitis akut, bronkiolitis dan pneumonia (*World Health Organization / WHO, 2007*).

Angka kejadian ISPA di dunia masih cukup tinggi, diperkirakan lebih dari 2 juta balita meninggal dengan kasus ini dengan insiden 1 balita meninggal setiap 15 detik dari total kematian balita sebanyak 9 juta (*WHO, 2009*). Di negara berkembang terutama Indonesia kasus ISPA juga masih cukup tinggi. Menurut Saftari *cit* Syahrani (2012) menunjukkan bahwa angka prevalensi terjadinya ISPA sebanyak 25,5 %. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2011 terdapat 1.739 kasus pneumonia pada balita yang ditangani dari 34.575 kasus yang di prediksi (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta / Dinkes, 2011). Berdasarkan survey yang telah dilakukan Di Dinkes Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013 didapatkan data ISPA pada balita sebanyak 2718 dan terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I.

Survei menunjukkan bahwa di Puskesmas Sentolo I dari tahun 2010-2013 didapatkan balita dengan kasus ISPA sebanyak 23.511 kasus dan kasus terbanyak yaitu di Desa Sentolo.

Penyebab tingginya angka kejadian ISPA di negara berkembang karena masih tingginya faktor resiko antara lain, pemberian ASI eksklusif yang kurang optimal, usia kurang dari 5 tahun, status gizi yang buruk, status imunisasi yang tidak lengkap, riwayat kelahiran Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), faktor lingkungan, faktor merokok dalam suatu keluarga, bahan bakar ketika memasak, pendidikan dan pengetahuan ibu (Departemen Kesehatan / Depkes, 2004). Selain itu penyakit ini disebabkan oleh adanya infeksi suatu virus yaitu *Respiratory Syncytical Virus* (RSV) dan virus lainnya seperti virus *influenza A* dan B, *Rhinovirus* dan *Streptococcus pneumoniae* (Rajatonirina, 2013).

ISPA membutuhkan penanganan yang baik, apabila tidak segera dilakukan akan memberikan dampak yang paling berat yaitu dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan WHO (2007) ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka kematian mencapai 4 juta orang yang salah satunya terdiri dari balita, prosentasenya mencapai 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah.

Upaya penanganan dan pencegahan ISPA, pemerintah telah melakukan berbagai program antara lain program pemberian Vitamin A untuk meningkatkan imunitas balita sehingga dapat melindungi dari penyakit infeksi saluran pernafasan, program imunisasi DPT, dan program manajemen terpadu balita sakit (MTBS) yang telah dilakukan di berbagai puskesmas (Kementrian

Kesehatan Republik Indonesia / Kemenkes, 2010). Selain itu pencegahan yang dilakukan dengan melakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA namun masih ditemukan kasus ISPA yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain keadaan lingkungan rumah, status gizi, dan peran keluarga (Chandra & Elyana, 2009 ; Dewi, 2012).

Peran keluarga terutama ibu sangat penting dalam penanganan dan pencegahan masalah kesehatan bagi seorang anak karena ibu merupakan seseorang yang pertama dikenal oleh anak dan orang yang paling dekat dengan anak. Salah satu peran ibu dalam hal ini untuk mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal serta memberikan penanganan mandiri di rumah ketika anak sudah mengalami ISPA (Hamid *cit* Lestari 2008). Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu. Beberapa penelitian menyampaikan bahwa tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu mempengaruhi dalam perawatan ISPA pada balita (Haerani, 2007; Maramis, Ismanto & Babakal, 2013), tindakan ibu yang benar sangat diharapkan untuk mengurangi angka kejadian ISPA pada balita, selain itu tingkat pengetahuan ibu juga sangat diperlukan agar ibu mampu mengetahui dan mampu melakukan upaya perawatan balita sakit terutama balita dengan ISPA, sehingga komplikasi ISPA dapat dicegah (Nurhidayah, Fatimah & Rakhmawati, 2008), namun penelitian yang dilakukan Sari, Ropi dan Fitri (2012), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan balita perawatan pneumonia ringan masih kurang yaitu sebesar 53,75%.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu terkait perawatan balita dengan ISPA salah satunya dengan pendidikan kesehatan (Syahrani, Santoso & Sayono (2011). Berdasarkan beberapa penelitian menyampaikan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan praktik ibu dalam melakukan perawatan balita dengan ISPA (Huriah & Lestari, 2009; Syahrani, Santoso & Sayono (2011). Namun dalam penelitian tersebut belum dilakukan *follow up* setelah pendidikan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan paket edukasi MTBS ISPA kemudian menilai tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam perawatan balita dengan ISPA di Desa Sentolo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Adakah pengaruh pemberian paket edukasi tentang MTBS ISPA terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam perawatan balita dengan ISPA di Dusun Malangan dan Siwalan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian paket edukasi tentang MTBS ISPA terhadap tingkat pengetahuan dan ketrampilan Ibu dalam perawatan balita dengan ISPA di Dusun Malangan dan Siwalan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan balita dengan ISPA sebelum dan sesudah diberikan paket edukasi pada kelompok eksperimen.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan balita dengan ISPA sebelum dan sesudah penelitian dikelompok eksperimen selesai pada kelompok kontrol.
- c. Mengetahui tingkat ketrampilan ibu tentang perawatan balita dengan ISPA sebelum dan sesudah diberikan paket edukasi pada kelompok eksperimen.
- d. Mengetahui tingkat ketrampilan ibu tentang perawatan balita dengan ISPA sebelum dan sesudah penelitian dikelompok eksperimen selesai pada kelompok kontrol.
- e. Mengetahui perbedaan nilai pengetahuan ibu tentang perawatan balita dengan ISPA setelah diberikan paket edukasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat post test.
- f. Mengetahui perbedaan nilai ketrampilan ibu tentang perawatan balita dengan ISPA setelah diberikan paket edukasi pada eksperimen dan kelompok kontrol pada saat post test.

D. Manfaat

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan sebagai salah satu metode pemberian penkes kepada ibu-ibu yang mempunyai balita tentang perawatan ISPA di rumah.

2. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam memberikan perawatan pada balita ISPA.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau panduan dalam melakukan penelitian tentang ISPA dengan variabel yang berbeda.

E. Penelitian terkait

Penelitian- penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berhubungan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Maramis, Ismanto & Babakal, (2013) meneliti hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA pada Balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. Penelitian ini merupakan penelitian *obsevasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 ibu yang menggunakan *accidental sampling*. Data diolah dengan menggunakan chi square dan didapatkan nilai $p=0,115$ untuk hubungan tingkat pendidikan berarti H_0 diterima sedangkan untuk pengetahuan didapatkan nilai $p= 0,029$ berarti H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan

bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perawatan ISPA pada balita. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah sampel, tempat penelitian, metode dan variabel yang digunakan.

- 2) Murharyati, A (2010), meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik cara perawatan balita yang menderita ISPA non pneumonia di wilayah kerja puskesmas Mojolaban 1 Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi yang mengarah pada korelasi. Uji korelasi yang digunakan adalah *chi square*. Teknik pengumpulan data menggunakan survey dan tidak diberikan perlakuan. Sedangkan pengambilan sampelnya menggunakan teknik probability sampling atau non random sampling. Dan teknik sampel yang digunakan adalah sample aksidental yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yang ditemui oleh peneliti saat dilakukan penelitian dan dianggap cocok sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktek cara perawatan balita penderita ISPA non pneumonia yang tidak benar dapat terjadi karena adanya beberapa tingkatan psikomotor belum diketahui secara keseluruhan, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan faktor eksternal seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya dan ekonomi. Dari data yang didapatkan ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi, akan tetapi praktek cara perawatannya tidak benar. Didapatkan hasil dari uji *chi square* $p=0,297$ ($>0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktek cara perawatan balita yang menderita ISPA.

non pneumonia di Puskesmas Mojolaban. Sedangkan untuk penilaian sikap didapatkan $p=0.002$ (<0.05) yang berarti ada hubungan antara sikap ibu tentang ISPA non pneumonia dengan praktek cara perawatan ISPA non pneumonia. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang cara perawatan balita ispa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak diberi perlakuan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan perlakuan yaitu diberikan paket edukasi MTBS.

- 3) Huriah dan Lestari (2009), meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Balita Di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest* desain. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 balita yang sedang atau memiliki riwayat ISPA. Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam perawatan balita ISPA. Persamaan penelitian ini sama-sama dengan pendidikan kesehatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan dan ketrampilan, tempat penelitian dan desain penelitian yang digunakan.